

Esoterisme Pemikiran Gender Nasaruddin Umar

Muhammad Rusydi^{a,1,*}

^a Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, Jl. Hos Cokroaminoto, Macanang, Tanete Riattang Barat, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan-92711, Indonesia

¹ rusydi.iainbone@gmail.com*

* Korespondensi Penulis

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diterima : 1 Desember 2019

Direvisi : 10 Desember 2019

Disetujui : 20 Desember 2019

Kata Kunci

Esoterisme

Gender

Nasaruddin Umar

ABSTRAK

The dimension of esotericism in Nasaruddin Umar's gender thinking has become a style of gender thinking that is very possible to be transformed as a strategy of gender mainstreaming in the current era. The issue of gender equality expressed in its gender thinking refers to a variety of esoteric dimensions by combining the concepts of nature and form so that dependence on the text does not trap in an interpretation that is embedded in the structure of the text itself. With the esotericism of gender thinking that he developed, understanding gender issues that are more accommodating to the philosophical values of Sufism leads him to elaborate a lot of the nature of human creation as God's noble and glorified creation without having to be suppressed with issues of gender injustice.

Dimensi esoterisme dalam pemikiran gender Nasaruddin Umar telah menjadi gaya berpikir gender yang sangat mungkin untuk ditransformasikan sebagai strategi pengarusutamaan gender di era saat ini. Masalah kesetaraan gender yang diekspresikan dalam pemikiran gender mengacu pada berbagai dimensi esoteris dengan menggabungkan konsep-konsep alam dan bentuk sehingga ketergantungan pada teks tidak menjebak dalam interpretasi yang tertanam dalam struktur teks itu sendiri. Dengan esoterisme pemikiran gender yang ia kembangkan, memahami isu-isu gender yang lebih akomodatif terhadap nilai-nilai filosofis tasawuf menuntunnya untuk menguraikan banyak sifat ciptaan manusia sebagai ciptaan Allah yang mulia dan mulia tanpa harus ditekan dengan masalah gender ketidakadilan.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Pada hakikatnya, manusia tidak ada yang memiliki kemiripan yang sama persis pada sisi sifat, karakter, potensi intelektualitas sampai pada sidik jari. Selalu ada karakteristik khas yang pada akhirnya menjadi sisi pembeda antara orang yang berbeda satu sama lain sekaligus boleh jadi berimplikasi praktis pada fungsi-fungsi sosial yang harus diperankannya. Kewajiban, hak dan fungsi-fungsi sosial seseorang sesuai fungsi dan kadar yang dimilikinya, sebagaimana laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan antara yang satu dan yang lainnya. Semuanya telah menjadi skenario Ilahi dalam menciptakan suatu konsep keseimbangan dalam dimensi mikrokosmos dan makrokosmos.

Eksistensi manusia di muka bumi sebagai khalifatullah memiliki suatu misi visi penciptaan untuk senantiasa menyebarkan kemaslahatan di muka bumi. Terlepas dari apapun jenis kelamin yang dimilikinya, baik laki-laki ataupun perempuan, masing-masing menjalankan fungsi kekhalfannya dengan mengacu pada prinsip bahwa keduanya adalah mitra sejajar yang harus saling mengisi

kelebihan dan kekurangan satu sama lain. Prinsip kemitraan ini menjadi penting mengingat untuk menggapai kesempurnaan sebagai khalifatullah, keduanya harus saling melengkapi satu sama lain dalam mencapai kesempurnaannya masing-masing, baik sebagai kesempurnaan yang bersifat individual ataupun komunal.

Dalam kondisi kehidupan dunia yang sangar profan dan pragmatis, hingga saat ini, tidak sedikit orang yang masih keliru dalam memahami terma "gender". Terma ini kadang disamakan dengan terma seks yang secara semantik memiliki makna yang berbeda. Gender adalah perbedaan sosial antara laki-laki dan perempuan yang dititik beratkan pada perilaku, fungsi dan peranan masing-masing yang ditentukan oleh kebiasaan masyarakat di mana ia berada (Kumalasari, Herawati, & Simanjuntak, 2018). Gender dalam hal ini merupakan konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. Pengertian ini memberi petunjuk bahwa hal yang terkait dengan gender adalah suatu konstruksi sosial yang menjadi kesepakatan oleh suatu komunitas masyarakat sementara seks lebih mengacu pada identitas biologis itu sendiri sebagai suatu ketentuan yang imanen dengan realitas fisik manusia.

Gender sebagai konstruksi sosial, yang telah dimulai sejak dini, berkontribusi pada ketidakadilan gender. Hal ini sangat mudah ditemukan dalam alur kehidupan sosial yang dinamis dimana permainan anak balita yang sudah teridentifikasi antara permainan laki-laki dan perempuan, atau terkait dengan pekerjaan laki-laki dan pekerjaan perempuan (Kumalasari et al., 2018). Implementasi dari konsepsi tersebut dapat memengaruhi berbagai dimensi kehidupan sosial seperti kebijakan, perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, mekanisme pengambilan keputusan birokrasi, epistemologi dan metode riset serta evaluasi maupun pengembangan karir. Gender memiliki relasi kompleks, yang menghubungkan laki-laki dan perempuan dalam berbagai dimensi, mulai dimensi biologis, psikologis, sosiologis, ekonomis sampai pada tingkatan kekuasaan. Relasi yang harmonis adalah relasi yang saling menguntungkan satu sama lain sebaliknya posisi superordinasi suatu kelompok terjadi ketika masing-masing menjalankan fungsinya secara bias berdasarkan posisinya sehingga masing-masing kelompok akan menggunakan posisi tersebut untuk menguntungkan dirinya dan merugikan orang lain.

Fenomena ini terlihat dalam menyikapi fenomena sosial dimana banyak perempuan yang mencoba membongkar belenggu tradisi tradisional-fundamentalistik yang biasa mempersepsikan bahwa perempuan adalah makhluk yang diciptakan khusus untuk wilayah domestik rumah tangga yaitu sumur, dapur dan kasur, dengan mencoba mengambil peran-peran sosial sebagai perempuan karir. Tentu saja keputusan yang dianggap sebagai suatu "pemberontakan" atas tradisi berbalut stereotip bahwa perempuan adalah masyarakat kelas dua yang selayaknya diisolir dari pengembangan karir pada ruang-ruang publik telah melahirkan suatu perdebatan panjang dengan argumen masing-masing. Salah satu tokoh yang sangat konsisten dalam memberikan argumen-argumen kesetaraan gender adalah Nasaruddin Umar dengan karakteristiknya yang khas berupa analisis ayat-ayat al-Qur'an ataupun hadits yang dipadukan dengan pendalaman teks normatif bukan hanya dari sisi makna eksoterisnya tapi juga dari sisi makna esoterisnya. Sisi esoteris dari pemikiran gender Nasaruddin Umar inilah yang menarik untuk ditelaah lebih komprehensif dengan segala kekhasannya.

2. Metode

Penulisan artikel ini merupakan jenis tulisan yang bersifat literatur review atau studi pustaka. Data dalam artikel ini disajikan secara deskriptif yang menunjukkan suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan lebih lanjut. Objek penulisan gambaran dalam artikel ini tentang esoterisme pemikiran gender Nasaruddin Umar.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan referensi-referensi yang relevan, baik dalam bentuk teks-teks tertulis maupun *soft copy edition*, seperti jurnal ilmiah, *ebook*, artikel *online*, dan publikasi pemerintah. Referensi *soft copy edition* dapat diperoleh dari sumber internet yang diakses secara *online*. Kedua referensi tersebut merupakan sumber utama dalam studi pustaka yang menjelaskan variabel-variabel dalam penulisan artikel ini. Setelah dilakukan pencarian referensi yang relevan dengan data yang dibutuhkan, kemudian penulis menganalisis data-data yang ada. Langkah selanjutnya adalah memilah-milah informasi yang relevan dengan persoalan yang dibahas hingga akhirnya terbentuk sebuah solusi dari masalah yang dibahas dari artikel ini.

Adapun proses yang dilakukan dalam penulisan artikel ini adalah Mencari, yaitu mencari sumber data dari buku, koran, jurnal, dan artikel online yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji; Mengidentifikasi, yaitu memilih sumber data dan informasi yang telah dikumpulkan; Mempelajari, yaitu berusaha untuk memahami lebih jauh tentang sumber data dan informasi yang diperoleh sesuai dengan masalah yang dibahas; Menganalisis, yaitu membahas sumber data dan informasi dengan melakukan pendekatan yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji secara mendalam; dan Mengevaluasi, yaitu melakukan penilaian tentang layak atau tidaknya sumber data dan informasi yang diperoleh untuk dijadikan referensi terhadap masalah yang dikaji serta perlu atau tidaknya melakukan suatu revisi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Nasaruddin Umar: Biografi Singkat dan Karakteristik Pemikirannya

Nasaruddin Umar merupakan salah seorang cendekiawan Muslim kelahiran Bone-Sulawesi Selatan yang memiliki perhatian yang cukup besar terkait isu-isu gender. Hal ini terlihat dari beberapa karya tulis yang dihasilkan dengan menjadikan isu gender sebagai fokus kajian yang tentu saja tidak mematahkan daya kritisnya pada isu-isu sosial lain di luar gender itu sendiri. Beberapa karya tulisnya, baik dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, makalah, dan sebagainya, yang berkaitan dengan gender di antaranya adalah Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an (1999), Perspektif Gender dalam al-Qur'an (1999), Wacana Gender dalam Keluarga Muslim Normatif: Studi Relasi Suami Istri dalam Islam (2000), Gender dan Kompilasi Hukum Islam: Studi Kritis atas Kompilasi Hukum Islam dalam Perspektif Gender (2001), Bias Gender dalam Penafsiran al-Qur'an (2002), Qur'an untuk Perempuan (2002), Teologi Gender: Antara Mitos dan Teologi Kitab Suci (2003), Gender Biases in Qur'anic Exegesis: A Study of Scriptural Interpretation from a Gender Perspective (2004), Fikih Wanita untuk Semua (2010), dan yang lainnya.

Lahir di tengah kehidupan keluarga sederhana telah menempa karakter Nasaruddin Umar sebagai sosok yang kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan sekaligus menumbuhkan rasa empatinya yang mendalam pada berbagai fenomena sosial yang masih banyak ditandai oleh ketidakadilan gender. Pola pikirnya dalam mengupas persoalan-persoalan gender dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai basis argumen teologis-normatifnya mampu memberikan penegasan bahwa isu gender merupakan konsep yang telah ada dalam al-Qur'an sebagai magnum opus ajaran Islam, baik secara tersurat ataupun tersirat. Beberapa ayat al-Qur'an sebagai argumen teologis-normatif tersurat yang mengisyaratkan bagaimana gender telah mendudukkan kaum laki-laki dan perempuan pada suatu ruang sosial yang sama tersurat dalam QS. al-Hujurat/49:13 (Agama, 2009).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Poin penting dari ayat ini adalah manusia dijadikan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya saling kenal-mengenal. Mengenal dalam transformasi maknanya bukan hanya cukup dipahami sebagai mengenal yang bersifat pasif tapi mengenal bisa dipahami dalam konteks yang lebih proaktif berupa adanya kemitraan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai dimensi kehidupan. Salah satu wujud nyata dari kemitraan tersebut adalah dengan menyatukan unsur maskulin dan feminim tersebut dalam suatu ikatan rumah tangga sebagaimana tersurat dalam QS. an-Nisa'/4:1 (Agama, 2009).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Perpaduan antara cara berpikir tradisional dan modern terlihat dari karakteristik pemikiran Nasaruddin Umar dalam menafsirkan berbagai ayat-ayat al-Qur'an yang membahas suatu persoalan. Dalam upaya tersebut, gaya penafsirannya yang sangat moderat dielaborasi sedemikian rupa dengan mendudukan teks-teks normatif teologis tersebut sebagai teks yang aktif berdialog dengan realitas sosial dimana dia akan diterapkan dan tidak bersifat pasif. Karakteristik pemikiran yang dikembangkan oleh Nasaruddin Umar tersebut mengisyaratkan perlunya memahami berbagai persoalan gender secara holistik komprehensif sehingga tidak terjebak pada kesadara masa lalu yang sudah tidak relevan dengan weltanschauung era kekinian. Persoalan gender harus didudukan pada suatu panggung diskusi yang inklusif dalam memahami berbagai fenomena sosial empiris yang berbasis nilai universal. Pola pikir seperti ini, pada dasarnya, telah dikembangkan oleh beberapa tokoh pemikir muslim kontemporer seperti Fazlur Rahman, Muhammad Arkoun, Muhammad Syahrur, dan yang lainnya.

Karakteristik pemikiran Nasaruddin Umar yang diterapkan dalam memahami berbagai teks normatif teologis Islam dengan al-Qur'an sebagai magnum opus-nya digambarkan oleh Nasitotul Janah bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat tentang gender melalui tafsir tematiknya, dimana yang dilakukan oleh Nasaruddin Umar adalah dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung term mudzakkar (maskulin) dan muannats (feminin) sebagai istilah-istilah yang sering digunakan al-Qur'an dalam mengungkapkan persoalan gender. Kemudian ayat-ayat tersebut diklasifikasikan sesuai dengan makna tekstual dan kontekstualnya. Ayat-ayat yang mengandung istilah "الرجال" dalam berbagai bentuknya yang disebut sebanyak 55 kali dalam al-Qur'an dan ayat yang mengandung istilah "النساء", yang disebut 59 kali dalam al-Qur'an (Agama, 2009). Dalam penelusurannya, digambarkan bahwa penggunaan kedua istilah tersebut lebih mengacu pada beban sosial dan bukan pada persoalan jenis kelamin. Istilah yang merujuk pada persoalan jenis kelamin dalam lokus biologisnya lebih banyak digambarkan al-Qur'an dengan menggunakan kata "الذكر" dan "الانثى" yang masing-masing disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 18 dan 30 kali (Janah, 2017). Corak pemikiran yang sangat komprehensif dalam melihat teks-teks normatif dari al-Qur'an tersebut menjadi salah satu karakteristik dari Nasaruddin Umar yang berangkat dari sebuah klasifikasi dalam berbagai dimensinya untuk melihat suatu persoalan. Dengan klasifikasi, persoalan yang dikaji dalam sebuah kerangka sistemik yang saling terkait seperti yang dilakukan oleh para filosof pada masa lalu sehingga tidak diragukan lagi bahwa karakteristik pemikiran Nasaruddin Umar juga didukung oleh basis filsafat yang kuat baik dari sisi ontologis, epistemologis sampai pada aksiologisnya.

Di samping berangkat dari klasifikasi, Nasaruddin Umar juga terkenal sebagai tokoh yang selalu menekankan perlunya melihat suatu persoalan yang dibahas dalam teks-teks normatif dari al-Qur'an dari sisi penyebab turunnya yang dikenal dengan asbab al-nuzul. Hal ini sama dengan apa yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman, sebagaimana dikutip oleh Syarif Hidayatullah, bahwa pesan-pesan normatif yang ada dalam al-Qur'an harus dilihat sebagai sebuah konteks historis yang bisa memberikan suatu gambaran yang komprehensif terkait pemahamannya yang lebih dekat pada makna yang sesungguhnya. Lebih jauh, digambarkan bahwa mereka yang apatis dengan penggunaan asbab al-nuzul tersebut lalu menuduh bahwa penggunaannya cenderung membonsai makna wahyu pada suatu peristiwa historis tertentu merupakan suatu kesalahan yang disebabkan oleh kerancuan analogi (Prayitno & Qodat, 2019). Dengan analogi-analogi berbasis tasawuf falsafi yang banyak mewarnai pemikiran Nasaruddin Umar, termasuk pemikiran gender gendernya tentunya. Melalui sudut pandang esoterisme yang melihat bagaimana manusia sebagai mikrokosmos membangun relasinya dengan dengan alam sebagai makrokosmos, ilustrasi-ilustrasi yang dierikan Nasaruddin Umar dalam pemikiran gendernya seperti yang banyak dilakukan oleh para filosof yang berorintasi kosmosentris menarik untuk dicermati.

3.2. Pemikiran Gender Nasaruddin Umar dalam Lokus Esoterisme

Tidak bisa dipungkiri bahwa isu gender merupakan sesuatu yang imanen dengan berbagai fenomena ketidakadilan gender yang banyak menimpa kaum perempuan di berbagai belahan dunia. Tidak heran kemudian apabila banyak gerakan feminisme yang mencoba membangunkan kesadaran komunal kaum perempuan dari berbagai penjuru dunia yang biasa dikaitkan dengan slogan universal *sisterhood*. Slogan ini seolah-olah menjadi suatu kontrak sosial yang menegaskan bahwa perempuan memiliki keterkaitan emosional satu sama lain tanpa harus disekat dengan sekat-sekat primordial seperti tradisi, suku, bangsa, agama dan sebagainya. Sisi kemanusiaan dalam lokus slogan universal *sisterhood* tersebut membangunkan kesadaran komunal mereka bahwa penindasan struktural dan kultural terhadap kaum perempuan merupakan suatu ketidakadilan sosial yang harus dihadapi bersama-sama.

Mengacu pada apa yang dikemukakan oleh Correa Moylan Walsh bahwa feminisme dan sosialisme ibarat dua sisi mata uang yang saling melengkapi satu sama lain, dapat ditemukan adanya keterkaitan erat antara feminisme dan sosialisme tersebut (Black, 2019). Feminisme yang banyak bergerak pada upaya untuk mendudukan laki-laki dan perempuan pada suatu ruang sosial yang adil gender maka sosialisme mencoba menjembatani relasi antara kelompok kaya dan orang miskin dengan kesejahteraan pendapatan yang adil distributif. Meskipun lokus kajian feminisme dan sosialisme terlihat berbeda, tapi relasi antara laki-laki dan perempuan yang menjadi perhatian feminisme sementara relasi kaya dan miskin yang menjadi perhatian sosialisme pada dasarnya merupakan dua hal yang imanen satu sama lain. Fakta empiris menunjukkan bahwa ketergantungan ekonomi kaum perempuan terhadap kaum laki-laki telah menciptakan ruang kritik bagi feminisme dan sosialisme karena ternyata stereotip yang selalu didengung-dengungkan bahwa kaum laki-laki berfungsi sebagai pencari uang dan kaum perempuan sebagai distributor keuangan, itu kalau tidak dikatakan sebagai yang menghabiskan keuangan, dalam wilayah domestik rumah tangga telah menciptakan suatu ketergantungan ekonomi bagi kaum perempuan itu sendiri dari kaum laki-laki. Hal inilah yang diangkat kembali oleh Ratna Megawangi yang menyebutkan bahwa kaum perempuan merupakan suatu bagian dari strata sosial dengan potensi yang luar biasa seperti yang dimiliki oleh laki-laki. Adanya fenomena dimana potensi perempuan kurang terekplor keluar karena banyak di antara mereka yang terkurung dalam ruang domestik keluarga. Andaikan kaum perempuan juga diberikan ruang untuk mengeksplor berbagai potensi yang dimilikinya pada ruang-ruang publik maka mereka akan tampil sebagai orang berpotensi layaknya kaum laki-laki (Effendi & Ratnasari, 2018).

Nasaruddin Umar sebagai tokoh feminisme modern telah memberikan banyak kerangka metodologis dalam pengarusutamaan gender dengan corak pemikiran yang mengadopsi pola-pola tasawuf falsafi sehingga sisi esoterisme dalam pemikiran gendernya terlihat sangat orisinal. Salah satu isyarat adanya sisi esoterisme dalam pemikiran gendernya adalah saat mengangkat berbagai isyarat normatif dalam al-Qur'an yang menunjukkan bagaimana sisi maskulin dan feminim feminisme memiliki relasi konstruktif satu sama lain seperti nama-nama Allah Swt. yang memiliki dimensi maskulin dan feminin. Dengan dua entitas tersebut, Allah Swt. mengajarkan kepada manusia terkait diskursus gender berbasis esoteris yang melihat bahwa perbedaan gender merupakan suatu isyarat keseimbangan yang harus terwujud pada dimensi makrokosmos dan mikrokosmos. Mengidentifikasi diri dengan dengan sifat-sifat maskulin Allah Swt. akan melahirkan pribadi yang aktif, progresif, kuasa, independen, jauh, dominan, dan yang lainnya. Sebaliknya, mengidentifikasi diri dengan sifat-sifat feminin Allah Swt. akan melahirkan pribadi yang pasrah, berserah diri, penyayang, dan pemelihara. Dia juga menggambarkan bahwa siklus alam yang berpasang-pasangan seperti malam dan siang merupakan suatu konsep keseimbangan kosmos yang mengajarkan pada manusia bahwa dengan berbeda yang satu dengan yang lainnya maka sesuatu bisa dipahami sebagai identitasnya yang berbeda dari yang lainnya (Umar, 2014). Apa yang dikemukakan oleh Nasaruddin Umar tersebut menunjukkan bahwa perbedaan dalam lokus gender merupakan perbedaan yang sifatnya pada fungsi-fungsi sosial untuk selanjutnya perlu dikembangkan sebagai mitra dalam relasi sosialnya. Manusia, baik laki-laki ataupun perempuan, ada waktunya perlu mengembangkan sifat-sifat maskulinnya dan adapula saatnya perlu mengembangkan sifat-sifat femininnya. Pilihan-pilihan tersebut sangat ditentukan oleh realitas sosial yang melingkupinya.

Pemahaman atas konsep gender tersebut juga digambarkan oleh Nasaruddin Umar bahwa perbedaan genetis antara laki-laki dan perempuan tidak cukup hanya dipahami sebagai suatu kodrat yang harus diterima sebagai sebuah legitimasi membolehkan perlakuan-perlakuan yang tidak adil

gender seperti dengan mendudukan laki-laki sebagai komunitas utama sementara perempuan didudukan sebagai komunitas pelengkap (Hermanto, 2017). Apa yang dikemukakan oleh Nasaruddin Umar ini memberikan suatu penekanan bahwa perlu ada pemahaman gender yang progresif dan dinamis sesuai dengan konstruk sosial yang melingkupinya (*nurture*) dan buka bersifat taken for granter karena memang sudah ditakdirkan demikian (*nature*). Konsekuensinya, penentuan terkait mana yang merupakan komunitas terbaik bukan lagi mengacu pada kerangka genetisnya, laki-laki atau perempuan, tapi lebih ditentukan pada pencapaian-pencapaiannya sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-Hujurat/49:13. Senada dengan apa yang dikemukakan Nasaruddin Umar tersebut, Mansur Faqih mengemukakan bahwa gender dapat dipahami sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Rasna & Hidayat, 2020). Nasaruddin Umar lalu menegaskan bahwa perlu ada pemisahan makna antara gender dan seks. Seks, menurutnya, pembagian jenis manusia dengan mengacu pada jenis kelamin manusia yang acuannya adalah hal-hal yang bersifat genetis-biologis yang bersifat permanen dan statis. Berbeda dengan gender dengan sifat dinamisnya, gender dapat saja berubah dari stereotip yang melekat pada masing-masing manusia tanpa harus dibatasi oleh jenis kelaminnya. Boleh jadi ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dari tempat ke tempat yang lain. Di suatu suku terdapat perempuan lebih kuat dari laki-laki, tetapi pada zaman yang lain dan ditempat yang berbeda laki-laki yang lebih kuat. Juga perubahan bisa terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Itulah yang dikenal dengan konsep gender (Nasution, 2019 & Janah, 2017).

Kesetaraan gender yang sering diangkat Nasaruddin Umar dalam pemikiran gendernya banyak mengacu pada berbagai dimensi esoteris, dengan memadukan konsep hakikat dan wujud, ternyata telah melahirkan suatu ketertarikan tersendiri bagi banyak pemerhati gender untuk menjadikannya sebagai sebuah perspektif dalam pengarusutamaan gender. Pemikiran gender yang membawa pada kebijaksanaan yang berada di atas pengetahuan telah memberikan suatu karakter pemikiran gender yang lebih komprehensif dan menyejukkan. Upaya untuk menangkap fenomena gender dengan mensintesis antara hakikat dan wujud telah digambarkan oleh Frithjof Schuon dalam Chumaidi Syarif Romas bahwa memisahkan dimensi hakikat (esoterisme) dan wujud (eksoterisme) secara terpisah cenderung menghadirkan suatu perspektif yang eksklusif dalam memahami suatu fenomena (Susanto, 2016). Konsekuensinya, masing-masing akan bertahan pada suatu nilai yang bersifat statis dan rigid untuk berdialog satu sama lain. Hal-hal yang bersifat esoteris biasanya memiliki peluang yang lebih luas untuk dikomunikasikan satu sama lain ketergantungannya pada suatu teks normatif tidak seperti apa yang ada pada hal-hal yang bersifat eksoteris. Hal inilah yang boleh jadi menjadi salah satu pertimbangan Nasaruddin Umar dalam mengelaborasi pemikiran-pemikiran gendernya yang memiliki dimensi esoteris yang kuat tanpa harus mereduksi nilai eksoterisnya.

Ilustrasi sifat-sifat Tuhan yang dikembangkan Nasaruddin Umar untuk menggambarkan relasi konstruktif antara kaum laki-laki dan kaum perempuan merupakan salah satu dimensi esoterisme dalam pemikiran gendernya yang khas. Dalam salah satu pemikiran gendernya dia mengemukakan bahwa di antara 99 sifat-sifat yang dimiliki-Nya kebanyakan adalah sifat yang memiliki makna feminine (*The Mother God*) dibandingkan dengan yang maskulin (*The Father God*). Hanya saja, manusia lebih banyak menggunakan sifat-sifat maskulin tersebut seperti Yang Maha Besar, Yang Maha Perkasa, dan yang lainnya lebih banyak dibandingkan dengan sifat-sifat feminin seperti Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang, dan yang lainnya (Umar, 2014). Dalam pandangan penulis, esoterisme pemikiran gender Nasaruddin Umar tersebut memberikan semacam kerangka epistemologis dalam pemikiran gender bahwa eksistensi Tuhan sebagai alfa omega dari berbagai struktur pengetahuan seharusnya menjadi pijakan dalam melihat sumber, struktur, metode sampai pada validitas suatu persoalan yang dikaji. Ayat-ayat yang dibaca bukan hanya berkuat pada wilayah ayat-ayat qauliyah tapi juga pada ayat-ayat kauniyah. Berbagai isyarat alam yang dari dulu telah dikembangkan oleh para filosof yang bergenre filsafat kosmosentris dengan dipadukan nilai-nilai tasawuf oleh Nasaruddin Umar menunjukkan bahwa ayat-ayat Allah Swt. selalu bersifat progresif untuk dikaji dengan memadukan ayat-ayat qauliyah dan ayat-ayat kauniyah tadi. Fenomena 99 sifat-sifat yang dimiliki-Nya kebanyakan adalah sifat yang memiliki makna feminin (*The Mother God*) dibandingkan dengan yang maskulin (*The Father God*) menunjukkan bahwa sisi rahmat Allah Swt. lebih banyak dibandingkan dengan sisi murka-Nya, ganjaran pahala-Nya selalu lebih banyak dibandingkan dengan ganjaran dosa-Nya, pintu syurga-Nya terbuka lebih lebar dibandingkan dengan pintu neraka-Nya, dan yang lainnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan paparan sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Nasaruddin Umar merupakan salah seorang pemikir muslim kontemporer yang dalam memiliki perhatian yang cukup besar terkait dengan isu-isu kesetaraan gender. Dalam pemikiran gendernya, sisi esoterisme yang menekankan pemahaman yang lebih akomodatif terhadap nilai-nilai tasawuf falsafi mendorongnya untuk banyak mengelaborasi hakikat penciptaan manusia sebagai ciptaan Tuhan yang mulia dan dimuliakan tanpa harus ditekan dengan isu-isu ketidakadilan gender yang *absurd*. Dengan konsep esoterisme pemikiran gendernya, Nasaruddin Umar telah berupaya mengajak manusia lebih banyak membaca berbagai ayat-ayat tersurat dan tersirat baik dalam mikrokosmos ataupun makrokosmos, agar pemahaman gender yang selama ini banyak mendudukkan kaum perempuan pada posisi terjajah dalam superioritas kaum laki-laki sebagai penafsir teks-teks normatif agama yang sangat skriptualis-fundamentalis bisa diminimalisir. Penafsiran konsep gender yang berparadigma emansipatoris dalam memahami konsep gender merupakan suatu cita akademik yang diusungnya dalam esoterisme pemikiran gendernya yang turut mewarnai corak pemikiran gender dalam era kekinian.

Daftar Pustaka

- Agama, D. (2009). *Al-Qur'an dan terjemahan*. Jakarta: PT Sinergi Pustaka.
- Black, N. (2019). *Social feminism*. New York: Cornell University Press.
- Effendi, P., & Ratnasari, D. (2018). Kesetaraan gender dalam prespektif undang-undang nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan. *Jurnal Pro Hukum: Jurnal Penelitian Bidang Hukum Universitas Gresik*, 7(2).
- Hermanto, A. (2017). Islam, perbedaan dan kesetaraan gender. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 5(1), 31–49.
- Janah, N. (2017). Telaah buku argumentasi kesetaraan gender perspektif al-qur'an karya nasaruddin umar. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 167–186.
- Kumalasari, B., Herawati, T., & Simanjuntak, M. (2018). Relasi gender, tekanan ekonomi, manajemen keuangan, strategi nafkah, dan kualitas hidup pada keluarga nelayan. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 11(2), 108–119.
- Nasution, A. G. J. (2019). Kesetaraan gender tinjauan pendidikan islam. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(1), 48–53.
- Prayitno, H., & Qodat, A. (2019). Konsep pemikiran fazlur rahman tentang modernisasi pendidikan islam dan relevansinya terhadap pendidikan islam di indonesia. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), 30–43.
- Rasna, R., & Hidayat, N. (2020). Eksistensi perempuan dalam transformasi sosial (studi di pt. multi usaha raya kabupaten sorong). *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1).
- Susanto, E. (2016). *Dimensi studi islam kontemporer* (1st ed.). Jakarta: Kencana.
- Umar, N. (2014). *Islam fungsional: revitalisasi dan reaktualisasi nilai-nilai keislaman*. Jakarta: Gramedia.